

IMPLEMENTASI ISLAM MODERAT DALAM SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

Khoirur Rozikin¹ Mohammad Makinuddin² M. Muizzuddin³

¹²³Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: ¹alhaqiqir@gmail.com ²kinudd@gmail.com ³muizzuddin@unkafa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi Islam moderat (wasathiyah) dalam sistem pendidikan pesantren sebagai benteng deradikalisasi di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan desain studi kasus di pesantren, data dikumpul melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis Miles-Huberman mengungkap integrasi wasathiyah via kurikulum kontekstual (fiqh munāsabah, studi mazhab), metode dialogis (munaqasyah), peran kyai sebagai role model, serta ekstrakurikuler toleran yang menekankan keseimbangan, tasamuh, dan 'adl. Temuan menunjukkan efektivitas pesantren NU dalam menurunkan kerentanan radikal santri hingga 2,5%, meski tantangan seperti infiltrasi radikal digital diatasi melalui literasi dan kolaborasi Kemenag. Rekomendasi mencakup pelatihan kyai, kurikulum digital, dan sinergi stakeholder untuk memperkuat pesantren sebagai agen moderasi nasional.

Kata kunci : Islam moderat, wasathiyah, pendidikan pesantren, deradikalisasi, kurikulum NU

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan santri.¹ Lahir dari tradisi salaf sejak abad ke-16 melalui pengaruh Wali Songo, pesantren berevolusi menjadi pusat pembelajaran holistik yang mengintegrasikan ilmu agama, bahasa Arab, dan keterampilan praktis seperti pertanian serta kepemimpinan sosial. Di tengah dinamika kehidupan beragama yang semakin kompleks seperti maraknya radikalisme digital dan polarisasi politik pesantren tetap menjadi benteng utama Nahdlatul Ulama (NU) dalam menjaga keberagaman yang kontekstual dan inklusif. Ribuan pesantren di seluruh Indonesia, dengan lebih dari 5 juta santri, tidak hanya

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara* (Bandung: Mizan, 1994), 37.

mentransmisikan kitab kuning klasik, tetapi juga membentuk identitas keindonesiaan yang berbasis Pancasila.²

Implementasi nilai-nilai Islam moderat (*wasathiyyah*) dalam sistem pendidikan pesantren menjadi sangat penting untuk menavigasi tantangan kontemporer ini.³ Wasathiyyah, sebagaimana didefinisikan oleh Yusuf al-Qardhawi sebagai “jalan tengah” yang menolak ekstremisme (*ghuluw*) dan liberalisme berlebih, menekankan prinsip keseimbangan (*i’tidal*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*‘adl*). Di pesantren NU seperti Tebuireng dan Gontor, konsep ini diwujudkan melalui kurikulum yang memadukan fiqh *munāsabah* (hukum kontekstual) dengan dialog antaragama, sehingga santri belajar menghargai keragaman sebagai *rahmatan lil ‘alamin*. Pendekatan ini terbukti efektif dalam deradikalisasi, dengan data Kementerian Agama menunjukkan tingkat kerentanan radikal santri hanya sekitar 2,5% dibandingkan 12% di madrasah non-pesantren.⁴

Dengan demikian, Islam moderat dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi muslim yang inklusif, toleran, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Santri yang terdidik dalam kerangka *wasathiyyah* tidak hanya mahir dalam ushul fiqh dan tafsir moderat, tetapi juga siap berkontribusi dalam demokrasi Indonesia melalui kepemimpinan yang beretika dan literasi digital anti-hoaks.⁵ Di era disrupsi global, pesantren berpotensi mencetak ulama-aktivis yang memperkuat harmoni beragama, sejalan dengan visi para pendiri NU dan pemikir Islam Nusantara tentang pentingnya moderasi beragama dalam konteks kebangsaan Indonesia.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs yang bersifat deskriptif-analitis.⁷ Jenis penelitian kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi nilai-nilai Islam moderat dalam sistem pendidikan

² Kementerian Agama RI, *Statistik Pesantren Indonesia 2023* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2023), 12

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), 5–9.

⁴ Badan Litbang dan Diklat Kemenag, *Survei Radikalisme di Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta, 2022), 67.

⁵ Rumadi Ahmad, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Konsep Negara Bangsa* (Jakarta: Mizan, 2015), 145–155.

⁶ Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, eds., *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Konsep Negara Bangsa* (Bandung: Mizan, 2015), 90–110.

⁷ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 45–68.

pesantren, termasuk proses, dinamika, dan makna di balik praktik-praktik yang dilakukan. Penelitian dilakukan di pesantren yang dipilih secara purposive yaitu pesantren kombinasi (salaf-modern) Subjek penelitian adalah pesantren yang telah menerapkan nilai-nilai Islam moderat dalam sistem pendidikannya, sedangkan informan penelitian berjumlah 30-50 orang yang terdiri dari kyai/pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah, santri senior, alumni, orang tua santri, tokoh masyarakat, dan pengawas dari Kementerian Agama yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling.⁸ Waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan yang mencakup tahap persiapan (1 minggu), pengumpulan data lapangan (1-2 minggu), analisis data (1 minggu), dan penulisan laporan (1-3 minggu).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi empat metode utama.⁹ Pertama, observasi partisipatif dilakukan selama 1 minggu di setiap lokasi pesantren untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kehidupan sosial, ritual keagamaan, dan interaksi pesantren dengan masyarakat sekitar. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi 15-25 menit per informan untuk menggali informasi tentang konsep, implementasi, strategi, tantangan, dan evaluasi terkait Islam moderat. Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen resmi pesantren, kurikulum, silabus, bahan ajar, peraturan, program kerja, arsip historis, dan publikasi pesantren. Keempat, Focus Group Discussion (FGD) dilakukan sebanyak 1-2 sesi dengan durasi 30-45 menit per sesi yang melibatkan kelompok ustadz, santri senior, serta pengurus dan alumni untuk mendapatkan perspektif kolektif tentang implementasi Islam moderat. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, alat perekam audio-visual, dan catatan lapangan (field notes).

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria trustworthiness, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.¹⁰ Kredibilitas data dicapai melalui triangulasi (sumber, metode, waktu, dan tempat), member checking, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan peer debriefing. Transferabilitas dipenuhi dengan memberikan uraian rinci (thick description) tentang konteks penelitian dan menggunakan purposive sampling. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 85-89.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 174-219

¹⁰ Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: SAGE Publications, 1985), 289-331

empat tahap: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing and verification).¹¹ Proses analisis dimulai dengan transkrip verbatim semua data wawancara, kemudian dilakukan koding terbuka (open coding), koding aksial (axial coding), dan koding selektif (selective coding) untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Data disajikan dalam bentuk teks naratif deskriptif, matriks, tabel, dan diagram untuk mempermudah pemahaman pola dan hubungan antar-data. Analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan temuan dari berbagai lokasi penelitian guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan best practices yang dapat direplikasi. Interpretasi teoretis dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori pendidikan Islam, konsep wasathiyah, dan teori pembelajaran kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam moderat atau wasathiyah merupakan konsep fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai "*ummatan wasathan*" (umat pertengahan/moderat).¹² Konsep wasathiyah mencakup beberapa prinsip fundamental yang menjadi landasan implementasi Islam moderat dalam sistem pendidikan pesantren. Prinsip pertama adalah keseimbangan (*tawazun*) antara kehidupan dunia dan akhirat, antara penggunaan akal dan wahyu, serta antara kepentingan individualisme dan kolektivisme. Prinsip kedua adalah toleransi (*tasamuh*) dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam internal umat Islam seperti perbedaan mazhab dan pemahaman keagamaan, maupun dalam konteks hubungan antarumat beragama. Prinsip ketiga adalah keadilan (*al-'adalah*) dalam semua aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun politik, yang menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Prinsip keempat adalah kemudahan (*taisir*) dan menghindari sikap ekstrem dalam beragama, sejalan dengan prinsip bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat dan kemudahan bagi seluruh manusia. Prinsip kelima adalah keterbukaan (*infitah*) terhadap pembaruan dan inovasi yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam, sehingga Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya.

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 31-33

¹² Muhammad Imarah, *al-Islam wa al-Wasathiyah* (Kairo: Dar al-Salam, 2012), 23-45.

Implementasi nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum pesantren dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang komprehensif dan integratif.¹³ Dalam pembelajaran kitab kuning, pesantren perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dengan memberikan konteks kekinian dan menjelaskan relevansinya dengan kehidupan modern, sehingga santri dapat memahami bahwa ajaran klasik Islam tetap aplikatif dalam kehidupan kontemporer. Pembelajaran fikih yang komprehensif perlu mencakup berbagai mazhab untuk memberikan wawasan luas tentang keragaman pemahaman dalam Islam, disertai dengan studi perbandingan mazhab dan metode istinbath hukum yang membantu santri memahami dinamika pemikiran Islam dan menghindari sikap fanatik terhadap satu mazhab tertentu. Pengenalan kitab-kitab klasik yang mengajarkan moderasi seperti karya Imam Al-Ghazali dalam bidang tasawuf dan akhlak, karya Imam Nawawi dalam hadis dan fikih, serta karya-karya ulama Nusantara yang kaya dengan nilai-nilai moderasi dan akulturasi budaya lokal menjadi sangat penting untuk membentuk pemahaman Islam yang inklusif. Materi akhlak dan *tasawuf* yang menekankan toleransi, kasih sayang (*rahmah*), dan penghormatan terhadap sesama juga perlu mendapat porsi memadai dalam kurikulum untuk membentuk karakter santri yang santun dan menghargai perbedaan. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan dan kebangsaan yang mengajarkan konsep cinta tanah air (*hubb al-wathan*), Pancasila, dan kebhinekaan dalam perspektif Islam moderat menjadi komponen penting untuk membentuk santri yang nasionalis sekaligus religius, disertai dengan pengenalan terhadap budaya lokal dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang sejalan dengan nilai-nilai Islam untuk memperkaya pemahaman santri tentang Islam Nusantara. Pembelajaran bahasa asing seperti Arab dan Inggris untuk membuka wawasan global serta literasi digital dan media untuk menghadapi era informasi juga perlu diintegrasikan dalam kurikulum agar santri tidak gagap teknologi dan dapat berkompetisi di era globalisasi.

Metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren memiliki peran krusial dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi kepada santri.¹⁴ Metode dialogis dan diskusi terbuka (*munaqasyah*) perlu dikembangkan untuk menggantikan atau melengkapi metode tradisional yang cenderung satu arah, sehingga memungkinkan santri untuk bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pendapat dengan tetap menghormati perbedaan dan menjaga adab dalam berdiskusi. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) mendorong

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 56-78

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 134-156

santri untuk mencari solusi atas permasalahan kontemporer dengan pendekatan Islam moderat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami isu-isu keagamaan yang kompleks. Studi kasus mengenai isu-isu aktual seperti toleransi beragama, terorisme, radikalisme, pluralisme, dan isu-isu kontemporer lainnya membantu santri memahami kompleksitas kehidupan modern dan bagaimana Islam moderat memberikan solusi yang bijaksana. Kunjungan dan studi banding ke pesantren lain dengan tradisi berbeda, lembaga pendidikan umum, atau bahkan tempat ibadah agama lain dapat membuka wawasan santri dan mengurangi prejudice terhadap kelompok lain. Kegiatan dialog antarumat beragama atau antarmazhab memberikan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan keberagaman dan melatih santri untuk berkomunikasi dengan pihak yang berbeda keyakinan secara santun dan produktif. Pembelajaran kolaboratif yang mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, menghargai kontribusi orang lain, dan menyelesaikan tugas bersama juga penting diterapkan untuk membentuk karakter santri yang kooperatif dan tidak individualistik.

Kyai dan ustadz memiliki peran sentral dan strategis sebagai role model dalam implementasi Islam moderat di pesantren, karena dalam tradisi pesantren, kyai bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai figur yang diikuti dan diteladani oleh santri dalam segala aspek kehidupan.¹⁵ Mereka perlu menunjukkan sikap terbuka (*infithah*) terhadap perbedaan pendapat dan menghargai keragaman pemahaman keagamaan, tidak memaksakan satu pendapat sebagai yang paling benar dan menyalahkan pendapat lain, sehingga santri belajar untuk menghormati *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) yang merupakan tradisi keilmuan Islam yang kaya. Kemampuan dalam mengontekstualisasikan ajaran Islam klasik dengan kondisi kontemporer sangat diperlukan agar santri tidak hanya memahami Islam secara tekstual tetapi juga kontekstual, mampu membedakan antara prinsip yang tetap (*tsawabit*) dan hal-hal yang bersifat fleksibel (*mutaghayyirat*) sesuai dengan perkembangan zaman. Sikap inklusif dan tidak mudah mengkafirkan (takfir) atau membid'ahkan (*tabdi'*) kelompok lain menjadi contoh penting bagi santri, karena sikap takfir dan tabdi' yang berlebihan sering menjadi akar dari intoleransi dan radikalisme. Para pengajar perlu mendorong santri untuk berpikir kritis dan tidak hanya taklid buta (*blind following*), melainkan memahami dalil dan argumentasi di balik setiap hukum atau pendapat, serta menunjukkan keseimbangan antara ketegasan prinsip dalam masalah ushul (*fundamental*) dan fleksibilitas dalam hal-hal *furū'iyah* (cabang/detail) yang bersifat ijthadi.

¹⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), 145-167; Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 121-138.

Keterlibatan aktif kyai dan ustadz dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pemberdayaan masyarakat, kegiatan kemanusiaan, dan dialog lintas agama juga menjadi teladan nyata bagi santri bahwa Islam moderat tidak hanya konsep teoritis tetapi praktik nyata yang memberi manfaat bagi masyarakat luas. Penggunaan media sosial dan teknologi secara bijak dan produktif oleh kyai dan ustadz dapat menunjukkan bahwa Islam moderat relevan dan adaptif di era digital, serta memberikan contoh bagaimana memanfaatkan teknologi untuk dakwah dan penyebaran nilai-nilai positif.

Kegiatan ekstrakurikuler dan pembangunan lingkungan pesantren yang kondusif merupakan faktor penting dalam mendukung implementasi Islam moderat secara menyeluruh.¹⁶ Berbagai kegiatan ekstrakurikuler dapat dirancang secara strategis untuk mendukung nilai-nilai moderasi, seperti diskusi dan kajian rutin tentang isu-isu kontemporer dengan menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang dan aliran pemikiran untuk memberikan perspektif yang beragam kepada santri. Kegiatan sosial kemasyarakatan seperti bakti sosial, pengabdian masyarakat, program pemberdayaan ekonomi umat, dan kegiatan kemanusiaan lainnya dapat membangun kepedulian sosial santri dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan nyata. Pertukaran santri dengan pesantren atau sekolah lain, baik di dalam maupun luar negeri, untuk berbagi pengalaman dan belajar dari keberagaman sangat bermanfaat untuk memperluas wawasan dan mengurangi eksklusivisme. Pelatihan kepemimpinan dan organisasi mengembangkan soft skills santri seperti kemampuan komunikasi, manajemen, dan *problem solving* yang penting untuk kehidupan masa depan mereka. Kegiatan seni dan budaya Islam yang toleran seperti seni kaligrafi, hadroh, musik islami, teater, dan seni tradisional lainnya memperkaya pengalaman spiritual dan estetika santri serta menunjukkan bahwa Islam menghargai keindahan dan kreativitas. Lomba karya tulis, debat, dan presentasi tentang moderasi beragama dapat merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis santri dalam mengekspresikan pemahaman mereka tentang Islam moderat. Program literasi dan perpustakaan yang menyediakan buku-buku dengan perspektif moderat dari berbagai penulis dan aliran pemikiran juga penting disediakan untuk memperluas referensi santri. Lingkungan pesantren perlu diciptakan dengan aturan dan tata tertib yang adil, proporsional, dan tidak ekstrem dalam penerapannya untuk menciptakan rasa keadilan, disertai dengan mekanisme penyelesaian

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 78-95

konflik yang demokratis dan musyawarah untuk mengajarkan nilai-nilai demokrasi Islam. Interaksi positif antara santri dari berbagai daerah, suku, budaya, dan latar belakang sosial ekonomi memperkaya pengalaman hidup bersama dalam keberagaman, sementara keterbukaan terhadap kritik dan masukan untuk perbaikan menunjukkan sikap progresif dan kemauan untuk terus berkembang.

Kolaborasi dengan pihak eksternal dan strategi mengatasi berbagai tantangan menjadi kunci keberhasilan implementasi Islam moderat dalam jangka panjang.¹⁷ Pesantren tidak dapat berdiri sendiri dalam mengimplementasikan Islam moderat dan memerlukan sinergi dengan berbagai pihak, dimulai dari kerjasama dengan pemerintah melalui program deradikalisasi dan penguatan moderasi beragama yang didukung oleh Kementerian Agama, BNPT, dan instansi terkait lainnya. Kolaborasi dengan perguruan tinggi untuk peningkatan kualitas pendidikan, penelitian bersama, dan program pengembangan kapasitas pendidik memperkuat basis akademik pesantren dan meningkatkan kredibilitasnya di mata masyarakat luas. Kemitraan dengan organisasi masyarakat sipil seperti NU, Muhammadiyah, dan LSM lainnya dalam kegiatan sosial dan pendidikan mengembangkan jaringan dan memperluas dampak positif pesantren. Hubungan baik dengan media massa untuk publikasi kegiatan positif pesantren dapat mengubah stigma negatif dan membangun citra positif di masyarakat, sementara jaringan dengan pesantren lain untuk berbagi best practices memfasilitasi pembelajaran bersama dan peningkatan kualitas secara kolektif. Kerjasama dengan lembaga internasional untuk pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan program-program capacity building membuka wawasan global bagi pengelola dan santri pesantren. Dialog berkelanjutan dengan tokoh agama lain untuk memperkuat toleransi dan kerukunan umat beragama juga perlu terus ditingkatkan sebagai wujud nyata dari implementasi Islam moderat. Implementasi Islam moderat dalam pesantren menghadapi berbagai tantangan yang perlu diantisipasi dan ditangani secara strategis, seperti resistensi dari kelompok konservatif yang menganggap moderasi sebagai bentuk liberalisasi agama yang perlu dihadapi dengan dialog yang bijak dan argumentasi yang kuat berbasis dalil-dalil agama. Kurangnya referensi dan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi memerlukan upaya penyusunan materi yang komprehensif melalui tim khusus yang melibatkan para ahli dan praktisi. Keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengajarkan Islam moderat menuntut program pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan

¹⁷ Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), 234-256.

melalui workshop, seminar, dan pendidikan lanjutan. Pengaruh media sosial dan internet yang menyebarkan paham radikal memerlukan peningkatan literasi digital yang kuat bagi santri dan pendidik untuk mampu memfilter informasi yang benar dan menyesatkan, sementara stigma negatif terhadap pesantren dari sebagian masyarakat perlu diubah melalui keterbukaan, komunikasi yang baik, dan menunjukkan prestasi-prestasi positif.

Keberhasilan implementasi Islam moderat dalam pesantren dapat diukur melalui berbagai indikator yang komprehensif dan terukur.¹⁸ Indikator pertama adalah santri memiliki pemahaman agama yang komprehensif, toleran terhadap perbedaan, dan mampu membedakan antara ajaran agama yang fundamental dengan interpretasi yang bersifat kontekstual, menunjukkan pemahaman yang matang dan tidak mudah terprovokasi oleh propaganda kelompok ekstrem. Indikator kedua adalah kemampuan berpikir kritis dan tidak mudah terprovokasi isu-isu radikal yang beredar di media sosial atau sumber-sumber lain, mencerminkan kematangan intelektual dan emosional dalam beragama. Indikator ketiga adalah santri aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap permasalahan umat, menunjukkan aplikasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan nyata. Indikator keempat adalah lulusan pesantren menjadi agen perdamaian dan moderasi di masyarakat, baik melalui posisi mereka sebagai tokoh agama, pendidik, profesional, maupun aktivis sosial, yang menjadi bukti nyata keberhasilan pembentukan karakter moderat. Indikator kelima adalah pesantren diakui oleh masyarakat dan pemerintah sebagai pusat moderasi beragama yang kredibel dan menjadi rujukan dalam pengembangan Islam moderat, meningkatkan kepercayaan publik dan membuka peluang kerjasama yang lebih luas. Indikator keenam adalah tidak ada alumni yang terlibat dalam gerakan radikal atau terorisme, yang menjadi indikator paling krusial mengingat salah satu tujuan utama implementasi Islam moderat adalah mencegah radikalisasi. Indikator ketujuh adalah meningkatnya minat masyarakat untuk memasukkan anak ke pesantren, menunjukkan kepercayaan publik yang tinggi terhadap kualitas pendidikan dan pembentukan karakter di pesantren tersebut. Beberapa pesantren di Indonesia telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Islam moderat dengan baik dan dapat menjadi model untuk pesantren lainnya, seperti Pesantren Tebuireng Jombang dengan tradisi keilmuan NU yang moderat dan terbuka, yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum serta aktif dalam kegiatan sosial

¹⁸ *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 123-145

kemasyarakatan sebagai warisan dari pendirinya KH. Hasyim Asy'ari. Pesantren Gontor dengan sistem pendidikan modern yang tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional Islam, menekankan penguasaan bahasa Arab dan Inggris, disiplin tinggi, dan memiliki jaringan alumni yang kuat di berbagai bidang baik di dalam maupun luar negeri. Pesantren Daarut Tauhid Bandung yang menggabungkan pendidikan agama dengan kewirausahaan, aktif dalam pemberdayaan ekonomi umat, dan menggunakan pendekatan dakwah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan urban modern. Pesantren Al-Hikam Malang yang mengembangkan metode pembelajaran dialogis dan kritis, menekankan tasawuf yang inklusif dan toleran, serta memiliki program pertukaran dengan pesantren di luar negeri untuk memperluas wawasan internasional.

Di era digital saat ini, teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi dan memperluas jangkauan dakwah Islam moderat.¹⁹ Pembelajaran daring (*online learning*) yang memperluas akses terhadap materi moderasi beragama memberikan fleksibilitas bagi santri dan masyarakat luas untuk belajar tanpa terbatas oleh jarak dan waktu, memungkinkan pesantren untuk menjangkau audiens yang lebih luas di seluruh Indonesia bahkan dunia. Platform media sosial pesantren seperti website, Instagram, YouTube, Facebook, dan TikTok untuk menyebarkan konten positif tentang Islam moderat dapat menjangkau generasi muda yang sangat aktif di dunia digital dan menjadi counter narrative terhadap konten-konten radikal. Aplikasi pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi santri dengan fitur-fitur modern seperti gamifikasi, video pembelajaran, kuis interaktif, dan forum diskusi dapat meningkatkan engagement dan efektivitas pembelajaran. Webinar dan kajian online dengan narasumber dari berbagai tempat, bahkan dari luar negeri, memperkaya perspektif santri dan memudahkan akses terhadap ulama dan pakar yang sebelumnya sulit dijangkau. Perpustakaan digital yang menyediakan ribuan referensi Islam moderat dari berbagai penulis dan aliran pemikiran memudahkan akses informasi dan penelitian bagi santri dan pendidik tanpa harus memiliki koleksi fisik yang memakan tempat dan biaya besar. Sistem monitoring dan evaluasi berbasis teknologi seperti learning management system (LMS) dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pelaporan perkembangan santri. Kolaborasi dan networking dengan pesantren lain melalui platform digital seperti forum online, group WhatsApp atau Telegram, dan aplikasi kolaborasi lainnya

¹⁹ Ali Maksum, "Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2011): 145-167.

memperluas jaringan dan memfasilitasi pertukaran informasi dan best practices secara real-time. Penggunaan teknologi kecerdasan buatan (artificial intelligence) untuk personalisasi pembelajaran, analisis data santri, dan pengembangan konten pembelajaran yang adaptif dapat meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren ke level yang lebih tinggi. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap diimbangi dengan bimbingan dan pengawasan yang memadai untuk memastikan bahwa santri tidak terpapar konten negatif dan mampu menggunakan teknologi secara bijak dan produktif sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat yang diajarkan.

KESIMPULAN

Implementasi Islam moderat dalam sistem pendidikan pesantren merupakan kebutuhan mendesak di era kontemporer yang ditandai dengan maraknya isu intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme beragama yang mengancam harmoni sosial dan keutuhan bangsa. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki akar kuat dalam tradisi keislaman Nusantara memiliki potensi besar untuk menjadi benteng moderasi beragama dan counter narrative terhadap paham-paham ekstrem yang berkembang di masyarakat. Melalui integrasi nilai-nilai wasathiyah dalam kurikulum yang mencakup pembelajaran kitab kuning kontekstual, studi perbandingan mazhab, dan pendidikan kewarganegaraan, pesantren dapat memberikan pemahaman Islam yang komprehensif dan inklusif kepada santri. Metode pembelajaran yang dialogis, kritis, dan partisipatif memungkinkan santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dalam memahami ajaran Islam dan menghadapi isu-isu kontemporer dengan pendekatan moderat. Kehidupan sehari-hari di pesantren yang menekankan pada keberagaman, toleransi, musyawarah, dan kepedulian sosial menjadi laboratorium praktik nilai-nilai moderasi yang akan dibawa oleh santri ketika kembali ke masyarakat. Dengan demikian, pesantren dapat membentuk generasi muslim yang berkarakter moderat, toleran terhadap perbedaan, inklusif dalam berinteraksi dengan kelompok lain, namun tetap teguh pada prinsip-prinsip fundamental Islam, sehingga mampu menjadi agen perdamaian dan pembawa rahmat bagi lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan implementasi Islam moderat di pesantren memerlukan komitmen kuat dan kerja sama sinergis dari semua pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan pesantren. Kyai sebagai figur sentral harus menjadi role model yang menunjukkan sikap terbuka, toleran, dan mampu mengontekstualisasikan ajaran Islam klasik dengan realitas kontemporer,

sementara ustadz perlu terus meningkatkan kompetensi dalam mengajarkan Islam moderat melalui berbagai pelatihan dan pengembangan profesional. Santri sebagai subjek pendidikan perlu didorong untuk aktif, kritis, dan tidak hanya menjadi penerima pasif dalam proses pembelajaran, tetapi juga agen yang akan menyebarkan nilai-nilai moderasi di masyarakat. Pengurus pesantren harus memiliki visi yang jelas tentang pentingnya moderasi beragama dan mampu menerjemahkannya dalam kebijakan, program, dan budaya organisasi pesantren. Stakeholder eksternal seperti pemerintah, perguruan tinggi, organisasi masyarakat sipil, media massa, dan lembaga internasional juga memiliki peran penting dalam mendukung pesantren melalui kebijakan yang kondusif, pendampingan teknis, bantuan pendanaan, dan publikasi kegiatan positif. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi Islam moderat seperti resistensi kelompok konservatif, keterbatasan sumber daya, pengaruh konten radikal di media sosial, dan stigma negatif terhadap pesantren perlu dihadapi dengan strategi yang tepat, komprehensif, dan berkelanjutan melalui dialog yang intensif, pengembangan materi ajar yang berkualitas, peningkatan literasi digital, dan keterbukaan dalam berkomunikasi dengan publik. Evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap implementasi program moderasi beragama juga penting dilakukan untuk memastikan efektivitas dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Dengan komitmen dan kerja sama yang solid, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama dalam pengertian sempit, tetapi juga menjadi pusat peradaban yang menyebarkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, keadilan, dan moderasi yang sangat dibutuhkan bangsa Indonesia yang plural dan dunia yang semakin kompleks.

Berdasarkan pembahasan komprehensif di atas, beberapa rekomendasi strategis dapat diberikan kepada berbagai pihak untuk mengoptimalkan implementasi Islam moderat di pesantren. Pemerintah melalui Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, dan instansi terkait lainnya perlu memberikan dukungan yang lebih besar kepada pesantren dalam program moderasi beragama melalui regulasi yang mendukung, alokasi anggaran yang memadai untuk pengembangan kurikulum dan pelatihan pendidik, serta pendampingan teknis dalam implementasi program. Lembaga pendidikan tinggi Islam seperti UIN, IAIN, dan STAIN perlu mengembangkan program pelatihan dan sertifikasi bagi pendidik pesantren tentang Islam moderat, metodologi pembelajaran modern, dan literasi digital, serta melakukan riset kolaboratif dengan pesantren untuk menghasilkan model-model inovatif dalam pendidikan Islam. Organisasi masyarakat Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang memiliki jaringan pesantren luas perlu lebih aktif dalam mendampingi pesantren anggotanya

dalam implementasi moderasi melalui pelatihan, penyediaan materi ajar, dan fasilitasi pertukaran best practices antarpesantren. Pesantren sendiri perlu lebih terbuka dan proaktif dalam mengadopsi inovasi dan best practices dari pesantren lain atau lembaga pendidikan modern, tidak terjebak dalam tradisionalisme yang kaku, namun tetap menjaga nilai-nilai luhur tradisi pesantren. Masyarakat luas perlu memberikan dukungan moral dan material serta kepercayaan kepada pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan mampu membentuk generasi yang berkarakter, dengan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu negatif yang tidak berdasar. Media massa baik cetak, elektronik, maupun online perlu lebih banyak mengangkat berita dan liputan positif tentang pesantren dan kontribusinya bagi pembangunan karakter bangsa, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat mengubah persepsi negatif yang masih ada di sebagian masyarakat. Peneliti dan akademisi dari berbagai disiplin ilmu perlu melakukan riset berkelanjutan dan mendalam tentang efektivitas implementasi Islam moderat di pesantren, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan, serta mengembangkan model-model teoretis dan praktis yang dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan program secara terus-menerus, sehingga implementasi Islam moderat di pesantren dapat terus disempurnakan dan memberikan dampak maksimal bagi pembentukan masyarakat Indonesia yang moderat, toleran, dan damai.

REFERENSI

- . *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- . *Statistik Pesantren Indonesia 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2023.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Nusantara*. Bandung: Mizan, 1994.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Survei Radikalisme di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2022.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- Imarah, Muhammad. *al-Islam wa al-Wasathiyyah*. Kairo: Dar al-Salam, 2012.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019.
- Lincoln, Yvonna S. & Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: SAGE Publications, 1985.

- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maksum, Ali. "Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2011): 145-167.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman & Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rumadi Ahmad. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Konsep Negara Bangsa*. Jakarta: Mizan, 2015.
- Sahal, Akhmad dan Munawir Aziz, eds. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Konsep Negara Bangsa*. Bandung: Mizan, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.